

## **CYBERACTIVISM ANAK-ANAK *BROKEN HOME* DI INSTAGRAM @BEHOME.ID**

**Hafidhatul Fathany<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
E-mail : fennyfathany@gmail.com

### **ABSTRAK**

Media digital telah merevolusi cara kita mengakses informasi, berita, pengalaman dan opini, dan menjadikannya mudah dijangkau oleh pengguna. Perkembangan teknologi yang pesat, luasnya jaringan, serta kemunculan media sosial memungkinkan individu terhubung secara instan hanya dalam genggam tangan. Fitur-fitur Instagram mendorong kelancaran dan keragaman interaksi, melahirkan komunitas-komunitas virtual baru yang tumbuh dari kesamaan minat, hobi, serta latar belakang yang beragam.

Salah satu komunitas virtual tersebut adalah BeHome, sebuah ruang aman yang dikhususkan untuk anak-anak broken home. Penelitian ini menulsi aktivitas cyberactivisme yang dilakukan oleh para remaja di platform Instagram. Penelitian menggunakan sejumlah kerangka teori, seperti teori cyberactivism, teori strategi adaptif, dan teori connective action, serta menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan netnografi untuk memperdalam pemahaman. Data dikumpulkan melalui observasi daring dan wawancara mendalam dengan representatif BeHome (BeHome Ambassador) dan followers aktif komunitas BeHome.

Temuan dari penelitian ini menggambarkan bagaimana aktivitas cyberactivisme terjadi di Instagram @behome.id. Studi ini menguraikan bagaimana cyberactivisme dilakukan sebagai bentuk resistensi terhadap stigma negatif yang dikaitkan dengan latar belakang broken home, pentingnya solidaritas komunitas dalam cyberactivisme, serta persepsi dan interaksi di antara anggota komunitas.

**Kata kunci:** *Cyberactivism, Komunitas Virtual, Instagram, Broken Home*

### **I. PENDAHULUAN**

Perceraian orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis. Kecemasan, stres, hingga gangguan identitas diri akibat kehilangan kestabilan emosional di rumah cenderung terjadi pada anak-anak *broken home* (Amato dalam Rashidi, 2024). Dalam studi oleh Lansford (2019), ditemukan bahwa anak dari orang tua bercerai memiliki tingkat kesejahteraan psikologis lebih rendah dibandingkan anak dari keluarga ‘utuh’

dengan dampak yang dapat berlangsung hingga masa remaja dan dewasa awal.

Pada tahun 2024, Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung mencatat terdapat kenaikan 8,5% kasus perceraian dari yang sebelumnya 408.347 menjadi 446.359 kasus. Kenaikan kasus perceraian menjadikan sejalan dengan kenaikan anak-anak yang terdampak *broken home* memiliki masalah dalam hal kurangnya dukungan emosional. Hal ini menjadikan sebagian anak-anak beralih ke media sosial

sebagai ruang pelampiasan dan pencarian makna diri.

Penelitian dari Twenge dan Martin (2020), menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dalam sepuluh tahun terakhir dapat dikaitkan dengan rasa kesepian serta pencarian koneksi sosial baru. *Problematic Internet Use* (PIU) menjadi isu penting yang dikaitkan dengan pengalaman seseorang yang memiliki dampak *broken home*. Konflik orang tua dan rendahnya dukungan keluarga menjadi faktor signifikan atas peningkatan PIU pada remaja (Wang dkk, 2021).

Kecenderungan anak-anak untuk mencari cara dalam bertahan pada situasi tersebut menunjukkan bentuk pengembangan strategi adaptif untuk memenuhi kebutuhan dukungan sosial. Di sisi lain, komunitas virtual juga berperan penting dalam membentuk dukungan sosial berbasis pengalaman serupa pada anak-anak *broken home*. Dalam fenomena ini, peneliti menggunakan teori Strategi Adaptif John W. Bennet yang relevan dengan perilaku adaptasi anak-anak *broken home* dalam menggapai kebutuhannya. Bergabung dalam komunitas virtual memungkinkan proses adaptasi diri anak-anak *broken home* terhadap kebutuhan dukungan sosial dan

resistensi positif terhadap stigma buruk '*broken home*' di masyarakat.

Komunitas virtual yang memfasilitasi anak-anak *broken home* tersedia di berbagai platform media sosial. Studi oleh Naslund dkk (2016) menjelaskan bahwa media sosial dapat membangun hubungan sosial berbasis empati dan pengalaman hidup serupa. Dalam komunitas virtual di media sosial seseorang dapat merasa lebih nyaman untuk membuka diri, menemukan perspektif baru, dan belajar mengelola emosi.

Instagram menjadi media sosial yang menyediakan hal tersebut. Pada media sosial Instagram, tersedia banyak platform edukasi dan berbagai komunitas virtual yang berpotensi besar sebagai ruang reflektik dan terapi penyembuhan atas masalah yang dialami seseorang dengan latar belakang serupa. Potensi Instagram dalam komunitas virtual di Indonesia didukung dengan jumlah pengguna yang mencapai 104,8 juta (Katadata, 2023). Hal ini tidak hanya menjadikan Instagram populer, namun juga menjadi keseharian digital generasi saat ini.

Salah satu komunitas virtual yang berfokus pada isu *broken home* bernama @behome.id. Berdasarkan pengamatan peneliti, BeHome berusaha menjadi ruang setiap anak berlatar belakang sama untuk

saling memberikan dukungan sosial serta menjadi *cyberactivism* sebagai bentuk resistensi stigma *broken home* melalui media sosial. Banyaknya stigma negatif yang dilabelkan pada anak *broken home*, menjadikan komunitas ini memiliki motivasi dalam melawannya dengan berbagai perilaku positif. Kegiatan tersebut masuk ke dalam *cyberactivism*, di mana aktivisme sosial dilakukan dengan bantuan teknologi internet dengan usaha menggerakkan komunitas untuk membagikan inspirasi, dan menyuarakan perspektif terhadap suatu isu (Hadisuryo, 2019).

Pemakaian *tagline* ‘Karena Menjadi *Broken Home* Bukan Alasan Untuk Melepas Mimpi-Mimpi!’ digunakan komunitas BeHome sebagai landasan dan motivasi dalam memberikan dukungan emosional dan resistensi terhadap stigma negatif terkait *broken home* melalui pemaksimalan fitur Instagram. Kesamaan tujuan dan latar belakang serta popularitas Instagram menjadikan komunitas BeHome sebagai komunitas virtual yang menawarkan tempat aman, bersifat sukarela, serta menyediakan interaksi dua arah untuk anak-anak *broken home* bergabung di dalamnya. Peneliti memutuskan untuk memilih komunitas ini karena dari hasil observasi di internet,

komunitas yang paling aktif menyuarakan isu *broken home* adalah komunitas BeHome dengan 193 ribu pengikut di media sosial Instagram terhitung hingga Januari 2024.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode netnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya menggali pengalaman dan praktik *cyberactivism* yang dilakukan anak-anak *broken home* di komunitas Instagram @behome.id. Rancangan penelitian kualitatif memberikan gambaran sistematis, faktual, dan aktual dari fenomena yang diteliti secara mendalam. Dalam hal ini, fenomena yang dikaji adalah bagaimana komunitas virtual anak-anak *broken home* di Instagram melakukan bentuk perlawanan, pernyataan identitas, dan solidaritas sosial komunitas sebagai praktik *cyberactivism*.

Penggunaan metode netnografi dalam penelitian ini mencakup 6 tahapan utama: (1) perencanaan penelitian dengan menentukan fokus pada komunitas anak-anak *broken home* dan *cyberactivism* di Instagram; (2) masuk ke dalam komunitas secara etis dan berinteraksi secara aktif dengan anggota komunitas; (3) pengumpulan data melalui

observasi konten dan interaksi digital komunitas yang masuk ke dalam *cyberactivism*; (4) interpretasi data; (5) pertimbangan etika untuk mendapatkan izin informasi dan menjaga anonimitas; (6) representasi data berupa narasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan sebagai berikut: (1) berusia 16 tahun ke atas; (2) memiliki keterwakilan terhadap komunitas BeHome, baik itu representatif BeHome (*BeHome Ambassador*) maupun *followers* aktif; (3) tergabung dalam komunitas BeHome dan turut aktif melakukan praktik *cyberactivism* di Instagram @behome.id.

Pengumpulan data dilakukan dalam 3 cara, yaitu: (1) *in-depth interview* secara virtual melalui *Direct Message* (DM) Instagram dan WhatsApp; (2) studi literatur; (3) dokumentasi digital berupa tangkapan layar hasil wawancara, rekaman suara, dan pengarsipan konten media sosial komunitas. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Melalui tiga tahapan tersebut, penelitian ini akan memberikan analisis yang merepresentasikan fokus

penelitian secara akurat, mendalam, dan kontekstual sesuai tujuan penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Broken Home* Indonesia atau BeHome merupakan komunitas berbasis virtual yang mengangkat isu *broken home*. Komunitas virtual ini berisi sekumpulan anak-anak *broken home* yang memiliki perasaan senasib atas keadaan yang terjadi pada rumah tangga kedua orang tuanya dan menggunakan media sosial Instagram. Komunitas menurut Wenger adalah sekumpulan orang yang memiliki kesamaan ketertarikan pada sebuah topik, ingin berbagi masalah, perhatian, dan kegembiraan, serta melakukan aktivitas bersama-sama dalam jangka waktu yang lama.

Pada awalnya, BeHome adalah akun pribadi milik *founder* yang digunakan untuk berkeluh kesah dengan kata-kata yang kurang baik sebagai tempat meluapkan kekesalan terhadap perceraian kedua orang tuanya melalui media sosial Twitter. Banyaknya respon yang diberikan terhadap *tweet* keluh kesahnya menjadikan *founder* BeHome, Moko menyadari bahwa hal yang dia lakukan telah memengaruhi banyak orang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bennet & Segerberg (2013) bahwa aksi konektif salah

satunya didasari oleh suatu perilaku yang murni ekspresi perseorangan menarik aksi perseorangan lainnya (*crowd-enable action*). Dalam komunitas BeHome, anggota tidak didapatkan dari hasil seleksi atau *open recruitment*. Hal ini menjadikan siapapun yang memiliki latar belakang keluarga dan merasa bahwa konten-konten BeHome merepresentasikan diri mereka dapat bergabung dengan bebas (Hasil Wawancara Peneliti, 2023).

### ***Cyberactivism sebagai Resistensi terhadap Stigma Anak Broken Home***

Pemberian stigma anak-anak *broken home* yang mengarah kepada hal-hal negatif menjadi hal yang telah lama ada pada masyarakat. Stigma dapat didefinisikan sebagai pelabelan negatif yang lekat pada individu atau sekelompok orang sebagai akibat dari lingkungan asalnya (Oktaviana & Santoso, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, adapun beberapa label negatif anak *broken home* yang sering didengar oleh informan penelitian di masyarakat seperti ‘anak nakal’, ‘salah pergaulan’, ‘masa depan suram’ dan ‘susah diatur’. Stigma dan pelabelan diperkuat pernyataan Komnas Anak bahwa hampir terjadi 2000 kasus

kriminal dilakukan anak-anak *broken home* pada tahun 2011 (Detik, 2011).

Eksistensi komunitas BeHome diinisiasi atas landasan perlawanan terhadap stigma anak-anak *broken home* yang ada di masyarakat lewat Instagram. Resistensi yang dilakukan merupakan pengembangan *cyberactivism* yang bervariasi melalui berbagai aktivitas komunitas, pembuatan konten media sosial, pemanfaatan anggota komunitas untuk menyebarkan konten, dan pelaksanaan kegiatan *sharing session*. Praktik-praktik yang dilakukan merupakan suatu gerakan perlawanan yang disesuaikan dengan citra serta tujuan komunitas dan anggotanya.

Penyesuaian tindakan dengan maksud untuk menggapai tujuan tertentu dikonseptualisasikan sebagai teori strategi adaptif oleh John W. Bennet (1976). Pada kaitannya dengan fokus penelitian, peneliti mengasumsikan teori tersebut relevan dengan praktik *cyberactivism* melalui resistensi positif yang dilakukan di media sosial Instagram @behome.id. Dalam teori tersebut, strategi adaptif dibagi menjadi tiga.

Strategi adaptif pertama adalah menyesuaikan tindakan dalam memenuhi harapan lingkungan. Praktik yang dilakukan adalah membuat berbagai konten kreatif yang

mengangkat isu *broken home* dengan memanfaatkan berbagai fitur Instagram, seperti *reels*, *carousels*, dan *single post*. Konten tersedia dengan topik yang bervariasi, seperti keluhan kesah anak *broken home* (*unek-unek*), motivasi & inspirasi, satir pada orang tua, serta konten ajakan untuk selalu bersyukur di tengah keluarga *broken home*.

Pembuatan konten pada Instagram @behome.id merupakan praktik *cyberactivism* dengan strategi adaptif menyesuaikan tindakan dalam memenuhi harapan lingkungan. Hal ini dikarenakan komunitas berusaha memaksimalkan penggunaan media sosial mereka sebagai alat untuk menyuarakan isu *broken home* ke ruang publik secara terbuka. Harapan lingkungan yang menginginkan anak-anak *broken home* tidak sesuai dengan stigma negatif yang selama ini beredar dihadapi melalui bentuk resistensi unggahan konten prestasi-prestasi dari BeHome Ambassador.

Dalam era post-modernisme, media sosial menjadi alat penting dalam menyuarakan isu ke ruang publik dengan konten-konten yang membangkitkan emosi, bersifat interaktif, dan memaksimalkan fitur (Teguh & Ciawati, 2020). Keterbukaan akun Instagram serta jumlah pengikut yang

mencapai ratusan ribu memperkuat daya jangkauan dan interaktivitas konten yang diunggah. BeHome Ambassador menyadari bahwa strategi ini bukan hanya ditunjukkan sebagai bentuk resistensi mereka terhadap stigma buruk di masyarakat. Namun juga sebagai ajakan pada anak-anak *broken home* bahwa perceraian kedua orang tua bukanlah halangan untuk tetap positif dan semangat dalam menjalani hari.

“...aku liat selain kita itu mudah untuk meng-influence dan dalam artian yang lainnya itu kita mudah untuk memberikan semangat dan juga spread positiveness gituuu...” (H-BeHome Ambassador, 2023).

Melalui hasil observasi penulis dan wawancara terhadap BeHome Ambassador, komunitas lebih memaksimalkan fitur *instastories* untuk berdiskusi dan melakukan tanya jawab dengan *followers* Instagram mereka. Fitur-fitur tambahan juga digunakan untuk memaksimalkan diskusi dan menambahkan kesan interaktif, seperti fitur *question box*, *quiz box*, *polling*, *gif*, dan lain-lain. Pemaksimalan fitur ini juga tidak terbatas untuk diskusi dan tanya jawab. Komunitas memanfaatkan fitur sebagai kanal akademik yang digunakan untuk menyebarkan kuesioner bagi siapa saja yang

tengah meneliti isu *broken home* dan kesehatan mental. Dalam hal ini BeHome tidak hanya berfungsi sebagai komunitas emosional, namun juga sebagai komunitas pengetahuan dalam memperkuat literasi sosial terhadap stigma.

Penyesuaian tindakan melalui *cyberactivism* mengimplementasikan teori strategi adaptif oleh John W. Bennet (1976), di mana individu atau komunitas melakukan penyesuaian terhadap nilai sosial dominan untuk tetap bertahan sekaligus menyisipkan kritik, menolak stigma, serta menyelaraskan diri dengan harapan lingkungan tanpa kehilangan makna diri.

Melalui hasil wawancara dengan *followers* aktif, informan menyatakan bahwa konten-konten yang dibuat oleh BeHome memberikan manfaat positif bagi mereka yang sebelumnya masih belum berdamai atas perceraian kedua orang tua mereka. Informan juga merasa terwakili atas unggahan konten-konten BeHome.

*“...sangat termotivasi, dengan postingan BeHome yang seperti itu membuat saya jadi bisa sedikit berdamai seperti tersuarakan apa yang ingin saya ucapkan kepada orang tua tapi kala itu saya belum mampu dan tidak tahu harus bilang apa...”* (U-Followers Aktif BeHome, 2023).

Strategi adaptif kedua adalah memanfaatkan SDM (Sumber Daya Manusia) sebagai faktor penting dalam proses adaptasi. Pada strategi ini, bentuk resistensi dilakukan dengan memberdayakan BeHome *Ambassador* sebagai kreator unggahan-unggahan kreatif di balik akun BeHome. Konten yang disajikan oleh BeHome *Ambassador* berfokus pada cerita-cerita personal mereka dalam upaya bangkit dari keterpurukan saat perceraian orang tua. Dalam hal ini BeHome *Ambassador* juga berupaya melakukan bentuk resistensi dengan menunjukkan prestasi-prestasi akademik yang mereka miliki.

BeHome *Ambassador* yang bertindak sebagai representatif juga bertugas untuk mewakili BeHome dalam berbagai kesempatan mulai dari acara *sharing session* pada *live Instagram* maupun narasumber pada saluran TV digital bergengsi, yakni SEA Today. Dalam kesempatan tersebut, salah satu BeHome *Ambassador* menceritakan tentang bagaimana isu *broken home* yang tersebar pada masyarakat, dampaknya pada seorang anak, dan bagaimana cara komunitas untuk mengejakan anak-anak dengan latar belakang sama agar terus bangkit serta menyadari bahwa keluarga *broken home* bukanlah aib dan

penghalang dalam menggapai impian mereka. Kegiatan yang dilakukan BeHome *Ambassador* juga termasuk dalam kegiatan resistensi yang dilakukan komunitas dan edukasi masyarakat terkait isu *broken home*.

“...saking sudah besarnya komunitas BeHome itu, waktu di bulan Juli, BeHome diundang di salah satu stasiun TV namanya SEA Today, itu untuk memberikan gambaran apa ya, bahwasanya *broken home* itu sebenarnya seperti apa...” (H-BeHome *Ambassador*, 2023).

*Cyberactivism* dilihat sebagai hal penting yang dapat melakukan perubahan sosial secara bertahap dan signifikan apabila dilakukan terus-menerus. Morris & Langman (2003) membagi penggunaan internet sebagai *cyberactivism* ke dalam empat kelompok, salah satunya sebagai media memperluas jaringan. Melalui kemunculan BeHome *Ambassador* di TV digital sebagai representatif komunitas dan anak-anak *broken home*, diharapkan dapat meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap isu *broken home* serta menjadi bentuk resistensi terhadap stigma buruk anak *broken home*.

Bentuk strategi adaptif terakhir dilakukan BeHome dengan kegiatan *sharing session* melalui *live Instagram* dan webinar.

Kedua bentuk *sharing session* tersebut mengundang berbagai narasumber yang berkaitan dengan topik pembahasan yang diangkat. Narasumber dari pihak eksternal merupakan psikolog ataupun pihak-pihak kredibel yang memiliki relevansi terhadap isu *broken home*. Narasumber dari pihak internal merupakan anak-anak BeHome *Ambassador*. Kegiatan *sharing session* menggunakan fitur *live Instagram* dilakukan terbuka, gratis, dan lebih santai bagi siapa saja. Pada kegiatan *sharing session* dalam sesi webinar dilakukan lebih eksklusif melalui aplikasi pertemuan daring Zoom dan memungut biaya bagi peserta.

Alasan khusus pasti dimiliki setiap individu apabila hendak bergabung dengan kelompok. BeHome menunjukkan bahwa kegiatan *cyberactivism* sebagai resistensi berdampak bukan hanya untuk memerangi stigma negatif pada isu *broken home*, tetapi juga berdampak baik pada anggota komunitas dengan memberikan dukungan sosial sebagaimana yang mereka butuhkan. Hal ini menjadikan komunitas BeHome semakin besar dan berkembang untuk merangkul anak-anak *broken home*. Kebermanfaatan komunitas BeHome tidak terbatas pada anggota dan anak-anak *broken home*, namun juga dirasakan oleh para

praktisi dan akademisi untuk melakukan penelitian berkaitan dengan isu *broken home* dan kesehatan mental.

### **Solidaritas Komunitas dalam Cyberactivism**

Aksi solidaritas dilakukan oleh sekelompok orang dalam merespon suatu fenomena atau isu yang dirasakan bersama. Pada ruang virtual, aksi solidaritas muncul melalui berbagai media sosial, salah satunya Instagram. Penggunaan media sosial yang telah berevolusi memengaruhi aktivisme sosial mulai dari proses pembentukan hingga aksi penyebaran isu terkait.

*Connective action* merupakan suatu konsep yang menjelaskan bahwa aktivisme di era ini memungkinkan untuk dilakukan tanpa pemimpin, tanpa memiliki struktur organisasi yang jelas, dan mengizinkan setiap individu dapat bergabung dan meninggalkan sebuah aksi (Bennet & Segerberg, 2013). Hal ini terjadi karena media sosial memiliki peran utama dalam menyajikan ruang publik baru yang tidak pernah dibayangkan oleh masyarakat sebelum adanya media sosial.

Konsep *connective action* memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, individu tidak harus memiliki komitmen formal terhadap suatu kelompok. Solidaritas yang

ada pada komunitas BeHome dalam praktik *cyberactivism* muncul secara bebas tanpa mewajibkan individu memiliki ikatan resmi dengan komunitas dan dipilih melalui tahapan seleksi. Pada komunitas BeHome, seleksi hanya dilakukan pada pemilihan BeHome *Ambassador*, sedangkan anggota komunitas adalah seluruh *followers* dan individu yang merasakan keterwakilan dirinya atas bentuk *cyberactivism* melalui konten Instagram BeHome.

Kedua, karakteristik *connective action* oleh Bennet & Segerberg yakni partisipasi anggota dalam ranah digital menekankan ekspresi personal. Pada komunitas BeHome solidaritas dalam konsep ini ditunjukkan dalam bentuk saling memvalidasi perasaan anggota komunitas lain melalui kegiatan berbalas komentar. Anggota komunitas secara aktif melakukan kegiatan *like*, *share*, dan *comment* satu sama lain dilandasi perasaan terwakili dan upaya saling mendukung emosional satu sama lain.

Konsep yang ketiga adalah jejaring komunikasi melalui ruang virtual menghadirkan aksi. Anggota dalam komunitas BeHome beraktivitas melalui ruang virtual sehingga memungkinkan untuk tidak perlu saling mengenal dan saling tatap

muka untuk melakukan aksi. Perbantuan terhadap riset penelitian terkait isu *broken home* dan kesehatan mental mencerminkan aksi solidaritas dan partisipasi kolektif komunitas. Tujuan antara komunitas dan peneliti yang sama dalam menunjukkan realitas anak-anak *broken home* dan meningkatkan *awareness* pada masyarakat menjadikan mudahnya kegiatan tersebut terjadi. Anggota dari komunitas menunjukkan solidaritasnya dengan membantu mengisi, melakukan aksi penyebaran pengetahuan dan membantu penelitian sebagai bentuk dari *cyberactivism*.

### **Persepsi Anggota Komunitas terhadap Komunitas BeHome**

Persepsi merupakan kemampuan individu dalam mengorganisir suatu pengamatan yang di dalamnya meliputi kemampuan membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan. Kesamaan komunitas tidak menjadikan persepsi tiap anggota sama terhadap komunitas yang mereka ikuti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada informan, persepsi pada komunitas BeHome terbagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Perbedaan persepsi terjadi dikarenakan

adanya *frame of reference* dan *field experience* yang berbeda tiap individu.

Pada persepsi positif, BeHome dianggap sebagai sebuah rumah baru yang memfasilitasi informan dalam berkeluh kesah, berekspresi, dan mendapatkan dukungan sosial tanpa ada dan penghakiman dari siapapun. BeHome dipersepsikan sebagai wadah anak-anak *broken home* untuk terlahir kembali dan menjadi jiwa baru tanpa keterpurukan. Konteks ini berkaitan karena informan merasa bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap pelabelan dan stigma negatif pada anak *broken home* adalah suatu kebenaran. BeHome merangkul informan dan seluruh individu berlatar belakang serupa melalui dukungan emosional agar tidak mendekati hal negatif seperti salah pergaulan menjauhkan dari pikiran terburuk yakni mengakhiri hidup.

Persepsi negatif oleh anggota komunitas terhadap komunitas BeHome merupakan bentuk ketidaksukaan pada sebagian konten BeHome saja. Informan tetap merasakan lebih banyak hal positif yang dirasakan setelah bergabung dengan komunitas BeHome, namun mereka memberikan beberapa kritik. Informan kurang suka terhadap konten BeHome yang berupa satir pada orang tua. Informan

menyadari bahwa hal tersebut adalah bentuk ekspresi dan sering terjadi pada beberapa kasus keluarga *broken home*. Namun informan berharap bahwa satir dapat lebih dikemas dengan kritik yang membangun dan tidak cenderung menyudutkan salah satu orang tua. Informan bahkan berharap bila memungkinkan agar konten bertema tersebut dihilangkan agar setiap anak *broken home* tetap mencintai kedua orang tuanya karena Tuhan.

### **Bentuk Interaksi Anggota Komunitas BeHome**

Jejaring media sosial dimanfaatkan individu dengan berbagai tujuan, mulai dari membangun *personal branding*, membuka bisnis, membangun relasi, dan berbagai macam hal lainnya. Komunitas virtual menjadikan individu dapat menciptakan identitas baru yang bahkan dapat berbeda jauh dengan identitas mereka pada realita. Komunitas virtual menciptakan konsep penekanan kualitas dan keterhubungan antar individu tanpa mewajibkan mereka mengenal satu sama lain.

Interaksi sosial yang terjadi berbentuk secara dinamis dan terbangun secara naluriah. Hal ini karena manusia tergolong makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa

orang lain. Melalui teknologi, interaksi tersebut berevolusi dengan jaringan internet dan media sosial. Segala interaksi tersebut dikenal dengan *Computer Mediated Communication* (CMC). Menurut Thurlow (2004) CMC memungkinkan interaksi menjadi lebih mudah karena tidak ada batasan jarak, waktu, lokasi, tanpa harus bertemu dan bertatap muka satu sama lain.

Salah satu jenis interaksi sosial yang terjadi pada Instagram @behome.id adalah *clicktivism*. *Clicktivism* adalah berpartisipasi melalui media sosial dengan membentuk relasi, menambah komentar, menandai foto/video, saling berbagi, mendapatkan informasi, dan mengajak individu lain untuk terlibat dalam gerakan (Hadisuryo, 2019). Hasil wawancara menunjukkan informan terlibat aktif dalam *clicktivism* yang meliputi aktivitas *like*, *comment*, dan *share* pada unggahan konten-konten BeHome dan saling berinteraksi dengan *followers* lain melalui saling *like* dan berbalas komentar satu sama lain. Interaksi terjadi secara asinkron, di mana komunikasi memiliki waktu jeda antara komunikator dan komunikan untuk saling berbalas komentar dan melakukan interaksi.

Jumlah *followers* Instagram BeHome yang hampir mencapai 200.000 menjadikan akun komunitas virtual ini ramai menarik

atensi pada setiap unggahannya berupa *like*, *comment*, dan *share*. Anggota komunitas terlibat aktif dalam kegiatan interaksi pada Instagram @behome.id karena perasaan keterwakilan oleh konten-konten yang disajikan oleh BeHome. Informan membenarkan hal tersebut karena adanya kesamaan keadaan dan latar belakang menjadikan konten selalu menarik walau kadang dianggap sensitif oleh orang awam dengan latar belakang berbeda.

Interaksi tidak dilakukan satu arah oleh informan terhadap akun komunitas BeHome. Interaksi juga terjadi dua arah antara sesama anggota komunitas serta antara admin Instagram dengan anggota komunitas. Interaksi dua arah dominan terjadi melalui fitur *instastories* dan *live Instagram*. Bentuk interaksi terjadi ketika admin Instagram mengajak *followers* untuk berdiskusi dan tanya jawab. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri dengan *followers*, membangun rasa keterbukaan, dan saling memberikan dukungan emosional. Pada sesi *live Instagram*, *followers* bahkan memiliki kesempatan untuk saling tanya jawab dan berdiskusi secara langsung dengan narasumber yang diundang.

Interaksi dua arah juga terjadi melalui aktivitas saling membalas komentar dan

memberikan *like* pada komentar oleh admin Instagram komunitas terhadap informan. BeHome juga memanfaatkan fitur *broadcast* Instagram yang termasuk komunikasi dua arah dengan sangat terbatas, di mana admin dapat mengirimkan pesan dengan berbagai jenis media seperti teks, gambar, video, dan pesan suara, sedangkan *followers* hanya dapat membalas dengan reaksi berupa *like* atau emoji dan mengirimkan teks secara terbatas. Interaksi lain dilakukan antara admin dan anggota komunitas dalam hal permohonan penyebaran kuesioner melalui Instagram yang apabila disetujui akan berlanjut untuk disebarluaskan melalui *instastories*.

Informan menjelaskan bahwa keaktifannya dalam berinteraksi dalam komunitas BeHome merupakan sebuah bentuk pelarian karena informan belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan hal-hal terkait *broken home* yang dialami ke dunia nyata. Informan merasa lebih nyaman dalam untuk berekspresi dan memvalidasi anak-anak *broken home* termasuk informan dikarenakan BeHome telah menjadi ruang yang nyaman dan aman.

Aktivitas saling berbalas komentar dan menyukai komentar yang terjadi antara *followers* menjadikan individu dalam

komunitas mendapatkan manfaat yang maksimal dari komunitas sesuai dengan tujuan mereka bergabung. Informan menjelaskan ada beberapa waktu di mana dirinya tidak melakukan balasan komentar pada *followers* lain karena merasa kebingungan mengenai tanggapan apa yang harus diberikan dan ketakutan bahwa keberadaan dirinya dapat ditemukan oleh rekan/keluarga informan di dunia nyata bila terlalu sering berkomentar.

Adapun uraian interaksi simbolik yang berkembang pada akun Instagram komunitas BeHome, sebagai berikut: (1) Konsep diri (*self*), digambarkan melalui komentar yang ditulis oleh informan pada Instagram komunitas atas dasar pemikiran, pendapat, kesadaran, dan inisiatifnya sendiri. (2) Konsep perbuatan (*action*) digambarkan ketika admin Instagram komunitas mengunggah konten dan menimbulkan interaksi berupa *like*, *comment*, dan *share*. (3) Konsep objek (*object*) digambarkan melalui akun Instagram sebagai objek sosial di mana *followers* dapat menemukan informasi serta saling berpendapat di dalamnya. (4) Konsep interaksi (*social interaction*) digambarkan melalui akun komunitas BeHome sebagai komunikator, anggota komunitas sebagai komunikan, yang di dalamnya terdapat

kegiatan saling bertukar informasi dan saling berpendapat. (5) Konsep tindakan bersama (*joint action*), digambarkan ketika admin Instagram komunitas sebagai inisiator meminta bantuan anggota komunitas untuk bersama-sama membantu penelitian dan pengisian kuesioner terkait *broken home* dan kesehatan mental.

Unggahan konten di akun Instagram @behome.id tidak sekadar unggahan formalitas untuk memenuhi akun Instagram. Melalui kesadaran komunitas dengan *followers* mencapai 200.000, BeHome menjadikan unggahannya sebagai ruang diskusi informal terbuka. Setiap unggahan dari konten Instagram berpotensi mendapatkan komentar dari berbagai kalangan terkhusus seseorang berlatar dengan latar belakang yang serupa dengan topik pada unggahan. Lebih jauh, interaksi ini pada akhirnya terjalin sebagai bagian dari gerakan *cyberactivism* yang memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang resistensi yang bermakna bagi anak-anak *broken home*.

#### IV. SIMPULAN

Kegiatan *cyberactivism* dilakukan oleh komunitas BeHome sebagai bentuk

resistensi terhadap stigma sosial yang melekat pada anak-anak *broken home* di masyarakat. Praktik resistensi tidak dilakukan dengan cara-cara anarkis, brutal, ataupun ujaran kebencian, namun komunitas BeHome menerapkan konsep strategi adaptif. Adapun bentuk penerapannya sebagai berikut: menyajikan konten kreatif yang mewakili anak-anak *broken home* dengan memaksimalkan fitur Instagram, pemanfaatan BeHome *Ambassador* sebagai faktor penting proses adaptasi, dan membuka ruang diskusi melalui *sharing session*.

Kesamaan tujuan individu untuk bergabung dalam komunitas menjadikan sebagai perkumpulan yang solid dan membangkitkan partisipasi anggota secara sukarela. Ranah digital yang menekankan ekspresi personal dalam komunitas ditunjukkan dalam bentuk saling memvalidasi dan menghadirkan aksi baik dalam interaksi pada unggahan konten maupun aksi untuk membantu penelitian terkait isu *broken home*.

*Cyberactivism* yang dilakukan oleh komunitas tidak membuat persepsi anggota komunitas menjadi sama seutuhnya. Persepsi tetap bervariasi walaupun tujuan awal anggota komunitas untuk bergabung serupa. Persepsi positif berkaitan dengan visi misi

komunitas sebagai tempat yang memfasilitasi anak-anak *broken home* dan memberikan dukungan sosial. Persepsi negatif ditujukan pada beberapa konten BeHome yang bertemakan satir, di mana sebagian informan berpendapat agar hal tersebut sebaiknya dikurangi.

Interaksi terjadi secara aktif dan dua arah yang terjadi antara anggota komunitas tergolong sebagai aktivitas *clicktivism* pada setiap unggahan konten BeHome. Interaksi dua arah juga terjadi pada sesi tanya jawab melalui *instastories* dan *live* Instagram antara anggota dan admin Instagram. Namun, pada komunitas juga menggunakan fitur *broadcast* Instagram sebagai media interaksi. Keterlibatan emosional dan rasa solidaritas yang terjadi pada komunitas menjadikan interaksi yang terjadi sebagai ruang aktivitas *cyberactivism* yang bermakna bagi anak-anak *broken home*.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023). *Indonesia Jadi Negara dengan Pengguna Instagram Terbanyak ke-4 di Dunia*. Katadata. Dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/16d2a8a4aaa0bc2/indonesia-jadi-negara-dengan-pengguna-instagram-terbanyak-ke-4-di-dunia>

- Bennett, J. W. (1976). *The ecological transition: Cultural anthropology and human adaptation*. Pergamon Press.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). *The logic of connective action* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139198752>
- Hadisuryo, A. (2019). Intensi melakukan cyberactivism pada mahasiswa aktivis ditinjau dari *attitude toward behavior, subjective norms, dan perceived behavioral control*. *Ilmu Komunikasi*, 6(1), 51–64. Universitas Airlangga.
- Harawi, H. (2025). *Angka Perceraian Meningkat, Menag Usul UU Perkawinan Direvisi*. Detikcom. Dikutip dari <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7882041/angka-perceraian-meningkat-menag-usul-uu-perkawinan-direvisi>
- Lansford, J. E. (2019). Parental divorce and children's adjustment. *Perspectives on Psychological Science*, 14(5), 705–708. <https://doi.org/10.1177/1745691619863042>
- Morris, D., & Langman, L. (2003). *Cyberactivism and alternative globalization movements*. In W. Dunaway (Ed.), *Emerging issues in the 21st century world system: Crises and opportunities* (pp. 218–235).
- Naslund, J. A., Aschbrenner, K. A., Marsch, L. A., & Bartels, S. J. (2016). The future of mental health care: Peer-to-peer support and social media. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 25(2), 113–122. <https://doi.org/10.1017/S2045796015001067>
- Oktaviana, C. I., & Santoso, H. P. (2018). Pola komunikasi pengasuhan ibu single parent. *Interaksi Online*, 6(3), 117–125.
- Rashidi, Z. (2025). Coping strategies employed by urban adolescents from divorced families to pursue secondary education in Tanzania. *Papers in Education and Development*, 42(2). Retrieved from <https://journals.udsm.ac.tz/index.php/ped/article/view/8543>
- Teguh, T. S., & Ciawati, Y. (2020). Strategi komunikasi dalam penggunaan media sosial untuk aktivisme sosial. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 31–45. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.27062>
- Thurlow, C., Lengel, L., & Tomic, A. (2004). *Computer mediated communication: Social interaction and the Internet*. Sage Publications.
- Twenge, J. M., & Martin, G. N. (2020). Gender differences in associations between digital media use and psychological well-being: Evidence from three large datasets. *Journal of Adolescence*, 79, 91–102. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.12.018>
- Wang, Y., Yang, X., Wang, Y., Wang, J., & Lei, L. (2021). Parent-child relationship and problematic internet use among adolescents: A moderated mediation model. *Child and Youth Services Review*, 121, 105825. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105825>